

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menciptakan transformasi besar dalam struktur komunikasi sosial masyarakat global, termasuk di Indonesia. Salah satu dampak paling mencolok dari revolusi digital ini adalah perubahan pola komunikasi dalam lingkup keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Teknologi komunikasi berbasis internet, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya, telah mengubah cara orang tua dan anak saling berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk nilai-nilai sosial, termasuk dalam menjaga etika saat bermedia sosial.

Kehidupan manusia saat ini tengah memasuki era digital, yaitu sebuah zaman yang ditandai dengan pesatnya penggunaan teknologi, media, dan informasi. Digitalisasi terjadi secara luas dan menyeluruh, bukan hanya pada sektor bisnis dan pemerintahan, tapi juga pada aspek keluarga, komunikasi, dan hubungan interpersonal (Pratama & Rahmawati, 2020). Dalam keluarga, digitalisasi tercermin dari penggunaan smartphones, media sosial, dan internet yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan anggota keluarga, mulai dari mencari informasi, belajar, mencari hiburan, hingga menjaga silaturahim.

Era digital memberikan kemudahan dalam komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Media sosial telah menjadi ruang sosial baru bagi anak-anak dan remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengakses berbagai informasi. Namun, kebebasan dalam bermedia sosial tanpa disertai pemahaman etika yang kuat dapat berdampak negatif, baik terhadap

perkembangan pribadi anak maupun terhadap interaksi sosial mereka. Berbagai kasus penyalahgunaan media sosial seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, pelecehan daring, dan paparan konten negatif merupakan fenomena yang semakin sering ditemui (Kominfo, 2022).

Menurut laporan terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, sekitar 75,6% anak usia 10–18 tahun di Indonesia sudah menjadi pengguna aktif media sosial. Di antara mereka, mayoritas mengakses internet melalui ponsel pintar secara pribadi tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan digital anak sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam hal pengawasan teknis, tetapi juga dalam membimbing dan membentuk pemahaman etika yang baik di dunia maya (APJII, 2023).

Komunikasi antara orang tua dan anak di era digital bukan hanya sekadar percakapan verbal atau tatap muka, tetapi juga mencakup komunikasi berbasis teknologi seperti percakapan melalui WhatsApp, komentar di media sosial, hingga pengawasan terhadap aktivitas daring anak. Namun, perubahan bentuk komunikasi ini tidak selalu diiringi oleh perubahan pendekatan. Masih banyak orang tua yang menggunakan pola komunikasi konvensional, seperti otoritarianisme dan larangan tanpa dialog, yang pada akhirnya tidak efektif dalam membentuk kesadaran anak terhadap etika bermedia sosial (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Etika dalam bermedia sosial menjadi dimensi penting dalam pembentukan karakter generasi digital. Etika digital mengacu pada prinsip moral yang mengatur bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi di ruang digital. Dalam konteks keluarga, nilai-nilai etika ini seharusnya diajarkan sejak dini, baik melalui

keteladanan maupun komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Sayangnya, banyak orang tua yang belum memiliki literasi digital yang memadai sehingga kesulitan membimbing anak-anak mereka dalam dunia maya. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian (Sari & Andriyani, 2021) yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua terhadap teknologi digital menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tidak efektif, bahkan menimbulkan kesenjangan relasi.

Di sisi lain, anak-anak masa kini tergolong sebagai generasi digital native, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa dengan teknologi digital. Mereka memiliki kecepatan belajar dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menggunakan media sosial, namun tidak selalu diiringi dengan kedewasaan dalam menyeleksi konten dan memahami dampak sosial dari tindakannya. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat krusial, yakni menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam membentuk kesadaran etika anak saat berinteraksi di ruang digital.

Konteks lokal juga memegang peranan penting dalam pola komunikasi keluarga. Desa Tambon Tunong, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara merupakan wilayah yang masih kental dengan nilai-nilai budaya dan religius. Kehidupan sosial masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi norma adat dan nilai Islam yang kuat, yang seharusnya menjadi landasan dalam membentuk karakter dan perilaku anak, termasuk dalam ranah digital. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai lokal tersebut berhadapan dengan budaya global yang sangat terbuka dan permisif melalui media sosial. Anak-anak dan remaja di desa ini tidak lagi hanya terpapar oleh nilai-nilai lokal, tetapi juga oleh budaya luar yang hadir melalui gawai mereka.

Di tengah realitas ini, penting untuk meneliti bagaimana komunikasi digital antara orang tua dan anak berlangsung dalam keluarga di Desa Tambon Tunong. Penelitian ini menjadi relevan karena komunikasi dalam keluarga merupakan media utama pembentukan karakter dan etika anak. Komunikasi yang sehat, terbuka, dan adaptif dengan perkembangan zaman diyakini mampu menjadi benteng pertahanan moral anak dalam menghadapi tantangan digital. Seperti dijelaskan oleh (Walsh, 2016), komunikasi keluarga yang resilien adalah komunikasi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang diyakini.

Sebagai pendekatan, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam dinamika komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam menjaga etika bermedia sosial. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman, strategi, dan hambatan yang dihadapi oleh keluarga di Desa Tambon Tunong dalam membangun komunikasi digital yang efektif. Dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu komunikasi, pendidikan keluarga, maupun kebijakan publik dalam mendukung literasi dan etika digital di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan peran yang dibangun dalam praktik komunikasi sehari-hari di dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, nilai, serta dinamika yang tidak bisa diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi peran komunikasi digital antara orang tua dan anak dalam menjaga etika dalam bermedia sosial di tengah perbedaan tersebut.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan pentingnya kajian tentang komunikasi digital antara orang tua dan anak dalam menjaga etika bermedia sosial, khususnya dalam konteks lokal Aceh Utara yang sarat nilai budaya dan agama. Penelitian ini menjadi upaya untuk menjawab kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur keluarga Indonesia dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Digital Antara Orang Tua dan Anak Dalam Menjaga Etika Bermedia Sosial (Studi di Desa Tambon Tunong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk komunikasi digital yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjaga etika bermedia sosial di Desa Tambon Tunong?
2. Bagaimanakah hambatan yang dihadapi orangtua dalam membangun komunikasi digital dengan anak terkait etika penggunaan media sosial?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti bahas dalam latar belakang, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi digital yang digunakan oleh orang tua dalam menjaga etika bermedia sosial di Desa Tambon Tunong, meliputi: media digital yang digunakan, gaya komunikasi orang tua dalam menyampaikan pesan, topik atau konten pesan terkait etika bermedia sosial, dan pola interaksi atau frekuensi komunikasi digital.
2. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam membangun komunikasi digital dengan anak terkait etika penggunaan media sosial, meliputi: hambatan psikologis, hambatan teknis dan hambatan semantik.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk komunikasi digital yang digunakan oleh orang tua dalam menjaga etika bermedia sosial di Desa Tambon Tunong.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi orangtua dalam membangun komunikasi digital dengan anak terkait etika penggunaan media sosial.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis, yaitu:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang Komunikasi Keluarga dan Komunikasi Antar Generasi.

Peneliti juga berharap dapat menjadi referensi dan acuan teoritis bagi peneliti lain yang nantinya ingin mendalamai masalah etika dalam bermedia sosial.

2. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan konsep-konsep komunikasi antargenerasi dan komunikasi adaptif dalam keluarga, khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan yang belum banyak dijadikan fokus studi dalam penelitian sebelumnya.

### **1.5.2 Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara aplikatif, yaitu:

1. Dapat menjadi pedoman atau acuan praktis dan memberikan gambaran serta panduan praktis bagi orang tua dalam melakukan komunikasi digital yang efektif dan etis dengan anak di era media sosial.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pendidik, tokoh masyarakat, maupun penyuluh keluarga dalam menyusun pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat lokal.